

The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx's Thought

Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx

Arditya Prayogi*¹, Riki Nasrullah², Singgih Setiawan³, M. Adin Setyawan⁴

^{1,3,4}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya

*arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Received: 2025-02-28

Rev. Req: 2025-03-01

Accepted: 2025-03-02

ABSTRAK: Konflik sosial merupakan fenomena yang inheren dalam dinamika masyarakat dan telah menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi besar dalam teori konflik adalah Karl Marx, yang menekankan bahwa ketimpangan sosial terjadi akibat adanya dominasi kelas borjuis terhadap kelas proletar dalam sistem kapitalisme. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengkaji konsep konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Marx berpendapat bahwa kapitalisme menciptakan eksploitasi tenaga kerja dan mempertajam ketimpangan ekonomi, sehingga konflik kelas menjadi suatu keniscayaan. Konflik ini, menurutnya, akan mencapai puncaknya dalam revolusi sosial yang berujung pada pembentukan masyarakat tanpa kelas di mana alat produksi dimiliki secara kolektif. Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Marx tetap relevan dalam menganalisis ketimpangan sosial kontemporer, meskipun kapitalisme telah mengalami transformasi signifikan dengan hadirnya ekonomi digital dan globalisasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap respons teori sosial lainnya terhadap gagasan Marx, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut yang mengaitkan teori konflik dengan realitas sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemikiran Marx tetap menjadi landasan penting dalam memahami dinamika perubahan sosial, namun perlu dikontekstualisasikan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Karl Marx, Teori konflik, Ketimpangan Sosial

ABSTRACT: *Social conflict is a phenomenon inherent in the dynamics of society and has become a major focus in sociological studies. One thinker who made a major contribution to conflict theory is Karl Marx, who emphasized that social inequality occurs due to the dominance of the bourgeois class over the proletariat class in the capitalist system. Through a qualitative approach based on literature studies, this article examines the concept of social conflict in Karl Marx's thinking and its relevance in the context of modern society. Marx argued that capitalism creates exploitation of labor and sharpens economic inequality, so that class conflict becomes inevitable. This conflict, according to him, will culminate in a social revolution that leads to the formation of a classless society where the means of production are collectively owned. This study shows that Marx's thinking remains relevant in analyzing contemporary social inequality, even though capitalism has undergone significant*

transformation with the presence of the digital economy and globalization. The limitations of this study lie in the lack of exploration of the responses of other social theories to Marx's ideas, so further studies are needed that link conflict theory to broader social realities. Thus, Marx's thinking remains an important foundation in understanding the dynamics of social change, but needs to be contextualized in order to remain relevant in facing the challenges of modern society.

Keywords: Social Conflict, Karl Marx, Conflict Theory, Social Inequality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah *konflik* berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata kerja *con* yang berarti "bersama" dan *fligere* yang bermakna "benturan" atau "bertabrakan". Jika kedua kata ini digabungkan, terbentuklah kata *configere* yang memiliki arti "saling memukul". Dalam bahasa Indonesia, kata konflik memiliki makna yang mencakup percekocokan, pertentangan, serta perselisihan. Jika dipahami secara lebih luas, konflik dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pertentangan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, konsep konflik kemudian berkembang menjadi istilah *konflik sosial*, yang merujuk pada pertentangan yang terjadi di antara anggota masyarakat, baik secara menyeluruh maupun dalam aspek tertentu dalam struktur kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, konflik sosial dapat diartikan sebagai suatu interaksi sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak berupaya untuk mengeliminasi pihak lain, baik dengan menghancurkan eksistensinya secara langsung maupun dengan membuatnya tidak berdaya (Lawang, 1985). Dalam perspektif yang lebih luas, konflik juga dapat dipandang sebagai sebuah sarana atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 1993).

Pemahaman terhadap fenomena konflik sosial berkembang menjadi suatu teori yang dikenal sebagai *teori konflik*. Teori, dalam pengertian umum, merupakan seperangkat konsep, definisi, serta proposisi yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mengidentifikasi hubungan khas antar variabelnya. Selain itu, teori juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan pernyataan yang memiliki keterkaitan logis dan berfungsi sebagai refleksi dari realitas yang ada dalam suatu peristiwa atau fenomena sosial. Sebuah teori dapat diterima jika memenuhi dua syarat utama. Pertama, syarat ideal, yaitu teori harus memenuhi kriteria rasionalitas dan koherensi sistematis. Kedua, syarat pragmatis, yang menuntut teori untuk memiliki paradigma dan variabel yang saling berhubungan sehingga dapat diuji dalam konteks empiris. Dengan demikian, teori konflik sosial dapat dipahami sebagai sekumpulan paradigma yang menjelaskan peran konflik dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara kelompok dan kelas sosial (Jary & Jary, 1991).

Artikel ini tidak bertujuan untuk membahas teori konflik sosial secara umum secara panjang lebar, tetapi lebih berfokus pada pemikiran salah satu tokoh utama dalam teori

konflik, yaitu Karl Marx. Nama Karl Marx sudah sangat dikenal di kalangan akademisi dan pengkaji ilmu sosial-humaniora, sejajar dengan pemikir besar lainnya seperti Max Weber dan Emile Durkheim. Sebagai seorang filsuf dan teoretikus sosial, pemikirannya telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah dunia dan masih dianggap relevan hingga saat ini. Banyak revolusi besar yang terjadi di berbagai belahan dunia diklaim memiliki landasan yang kuat dalam doktrin yang dirumuskan oleh Karl Marx. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi lebih jauh teori konflik yang diperkenalkan oleh Karl Marx serta melihat bagaimana relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer.

II. METODE

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode riset kualitatif serta didukung dengan metode kajian pustaka dengan membedah berbagai hal terkait bagaimana konsep dan perkembangan keilmuan Islam dalam arus sejarah keilmuan. Analisis dalam artikel ini didasarkan pada penggalian data pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalian data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai hal terkait konsep konflik dan teori konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx yang dimuat di media publik. Setelah itu, dilakukan analisis secara deskriptif-analitik untuk menemukan makna-makna baru. Penelitian ini memilih metode analisis isi untuk mendapatkan hasil tekstual yang akurat mengingat analisis isi adalah ujian melibatkan upaya pencatatan dan studi sistematis terhadap isi media yang telah dikomunikasikan terutama dalam bentuk dokumen. Peneliti tidak melakukan observasi secara langsung, akan tetapi data yang telah didapatkan dapat dijamin keabsahannya berdasarkan teori penelitian ilmiah, dikarenakan sumber-sumber referensi yang didapatkan, berdasarkan metode yang digunakan merupakan sumber-sumber yang dapat dijamin keberadaannya (Prayogi, 2023). Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Artikel ini dapat menjadi sari dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang bisa dilakukan dalam konteks saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Intelektual Karl Marx

Secara intelektual, Karl Marx termasuk dalam jajaran pemikir klasik yang pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosial. Ia sejajar dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti Emile Durkheim, Auguste Comte, dan Georg Simmel. Karl Marx (selanjutnya disebut Marx) lahir pada 5 Mei 1818 di wilayah Prusia, yang kini menjadi bagian dari Jerman. Ia berasal dari keluarga kelas menengah, dengan ayahnya berprofesi sebagai seorang pengacara. Dalam aspek spiritual, keluarga Marx mengalami perpindahan keyakinan dari Yahudi ke Kristen Protestan. Perubahan ini sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan pola pikir intelektualnya di kemudian hari (Ramly, 2019).

Perjalanan intelektual Marx dimulai pada tahun 1835, setelah ia menyelesaikan pendidikan menengahnya. Ia melanjutkan studi ke Universitas Bonn dengan mengambil jurusan hukum, sebuah pilihan yang lebih didorong oleh keinginan ayahnya. Namun, Marx tidak merasa tertarik pada studi hukum, sehingga pada tahun berikutnya ia memutuskan untuk pindah ke Universitas Berlin dan mendalami filsafat serta sejarah. Di lingkungan akademik yang baru ini, bakat intelektualnya berkembang dengan pesat. Marx tidak hanya mempelajari filsafat secara formal, tetapi juga secara informal melalui keterlibatannya dalam

kelompok diskusi *Muda Hegelian*, sebuah komunitas yang mengkaji secara kritis pemikiran Hegel. Pada masa itu, filsafat Hegel telah menjadi doktrin dominan dan bahkan diresmikan sebagai ideologi negara Jerman. Dengan ketekunan dan kecerdasannya, Marx menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada usia 23 tahun, dengan menulis disertasi berjudul *Perbedaan antara Filsafat Alam Demokritus dan Filsafat Alam Epicurus* pada tahun 1841 (Ramly, 2019).

Awalnya, Marx bercita-cita menjadi seorang akademisi dan dosen. Namun, ia menyadari bahwa dorongan filosofisnya lebih kuat dibandingkan sekadar menjadi intelektual yang terikat pada institusi akademik. Sebagai seorang filsuf, ia menginginkan kebebasan berpikir tanpa batasan dari sistem akademik yang ada. Oleh karena itu, Marx memilih untuk meniti karier sebagai jurnalis, yang memberinya ruang lebih luas untuk menyuarakan gagasannya. Pada tahun 1842, ia menjadi pemimpin redaksi sebuah surat kabar yang dikenal sebagai media yang mendukung kebebasan berpikir dan bersikap kritis terhadap pemerintahan. Selama masa ini, ia banyak menulis esai-esai bernuansa liberal yang berisi pemikiran tentang humanisme, idealisme, dan demokrasi. Namun, sikap kritisnya yang tajam terhadap kebijakan pemerintah membuat surat kabar tersebut ditutup oleh otoritas Prusia karena dianggap terlalu radikal dalam menyuarakan kritik sosial (Anwar & Adang, 2017).

Setelah surat kabarnya ditutup, Marx mulai menjalani kehidupan yang penuh perpindahan selama sekitar dua tahun. Ia sering berpindah dari satu negara ke negara lain, hingga pada tahun 1844, ia berkenalan dengan Friedrich Engels, seorang pemikir sosialis asal Inggris. Interaksi dengan Engels semakin memperkuat orientasi revolusioner Marx. Sebagai bentuk perwujudan pemikiran mereka, Marx dan Engels berkolaborasi dalam menulis buku *Heilige Familie*, yang berisi kritik tajam terhadap praktik kapitalisme yang berkembang di Eropa pada masa itu. Karya ini membuat Marx semakin dicap sebagai ancaman bagi pemerintah Prusia, yang akhirnya menjadikannya sebagai "musuh negara." Sebagai respons terhadap perlakuan tersebut, Marx melepaskan kewarganegaraan Jermannya dan memilih untuk bermigrasi ke Brussel, Belgia.

Di Brussel, Marx semakin mendalami kajian ekonomi dan aktif berpartisipasi dalam berbagai organisasi buruh serta gerakan pekerja. Meskipun mulai terlibat dalam aktivisme, ia tetap produktif dalam menulis karya-karya filsafat. Beberapa karyanya yang terkenal di antaranya *Theses on Feuerbach*, *Die Deutsche Ideologie*, serta *La Misère de la Philosophie*, yang ditulis dalam bahasa Prancis. Buku terakhir ini tidak hanya merupakan karya filsafat, tetapi juga menjadi kritik mendalam terhadap sistem kapitalisme yang semakin mengakar di Eropa. Di Brussel pula, Marx semakin mengokohkan dirinya sebagai seorang sosialis revolusioner. Ia bergabung dengan organisasi revolusioner internasional dan menjadi bagian dari Liga Komunis. Kolaborasinya dengan Engels terus berlanjut hingga pada tahun 1848 mereka menerbitkan karya besar yang fenomenal, *Manifesto Komunis* (Anwar & Adang, 2017). Buku ini menjadi fondasi utama bagi teori sosial yang membahas tentang konflik kelas dan perubahan sosial. Terbitnya buku ini memicu berbagai gerakan revolusioner di Eropa, yang berujung pada tindakan represif dari pemerintah Belgia, yang kemudian mengusir Marx dari negaranya.

Pengalaman pengusiran yang dialaminya semakin memperteguh pemikirannya tentang perjuangan kelas. Marx kemudian mencetuskan sebuah diktum terkenal bahwa "kaum komunis tidak memiliki tanah air." Diktum ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadinya, tetapi juga menggambarkan kondisi para pekerja dan kaum proletar yang terusir dari hak-haknya oleh sistem kapitalisme. Meskipun terus mengalami pengusiran, Marx tetap teguh dalam perjuangan intelektual dan aktivismenya. Ia akhirnya menetap di London, Inggris, yang menjadi tempat pengasingannya antara tahun 1850 hingga 1880-an. Di London, Marx

masih aktif menulis dan berkontribusi dalam berbagai media cetak, baik di Eropa maupun Amerika. Ia terus mengembangkan pemikirannya dalam bidang ekonomi, yang kemudian menghasilkan salah satu karya terbesar sepanjang sejarah pemikiran sosial, yakni *Das Kapital*. Meskipun karya ini belum selesai ketika ia meninggal, *Das Kapital* telah menjadi salah satu rujukan utama dalam studi sosial, ekonomi, dan politik, yang hingga kini tetap menjadi fondasi utama dalam analisis struktural terhadap kapitalisme.

Melalui perjalanan intelektual dan aktivismenya, Karl Marx telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika sosial dan konflik kelas. Pemikirannya terus relevan hingga saat ini dan tetap menjadi bahan kajian utama dalam ilmu sosial dan humaniora, terutama dalam memahami struktur ekonomi-politik serta perjuangan kelas dalam masyarakat modern.

Konflik Sosial Sebagai Gagasan Intelektual Karl Marx

Pemikiran Karl Marx tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkembang dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang penuh gejolak, terutama di era Revolusi Industri. Perubahan besar dalam sistem produksi dan ekonomi yang terjadi pada masa itu menciptakan ketimpangan sosial yang semakin tajam. Dalam observasinya, Marx melihat bahwa para pemilik modal memiliki dominasi yang sangat besar dalam sistem sosial-ekonomi. Dengan kontrol mereka terhadap alat produksi, para pemilik modal dapat dengan mudah mengendalikan dan bahkan menundukkan kelompok sosial lainnya (Pujiono, et al., 2024). Dari kondisi inilah Marx merumuskan konsep kapitalisme sebagai sistem yang memungkinkan akumulasi modal hanya berada di tangan segelintir individu, sementara mayoritas masyarakat harus bekerja untuk mereka tanpa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi.

Menurut Marx, kapitalisme menempatkan negara bukan lagi sebagai subjek utama dalam kehidupan masyarakat, melainkan hanya sebagai alat bagi kelas yang berkuasa untuk mempertahankan dominasinya. Dalam sistem ini, peran negara digantikan oleh individu-individu atau kelompok pemilik modal yang memiliki pengaruh kuat dalam menentukan arah ekonomi dan sosial, bahkan hingga tingkat internasional. Dengan sistem semacam ini, sejarah bukan lagi digerakkan oleh masyarakat dalam suatu negara, melainkan oleh kelompok-kelompok kapitalis yang mengendalikan jalannya roda ekonomi. Konsekuensi dari kondisi ini adalah munculnya persaingan ekonomi yang tidak sehat, di mana individu-individu berusaha mengakumulasi modal sebanyak-banyaknya secara eksploitatif. Persaingan ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan di dalam masyarakat, tetapi juga untuk mengatasi keterasingan (*alienasi*) yang mereka rasakan dalam kehidupan sosial. Dari analisis inilah Marx merumuskan teori tentang kelas sosial, yang membagi masyarakat ke dalam dua golongan utama: kelas *borjuis* dan *proletar* (Fazida & Prayogi, 2024; Prayogi, 2022).

Dalam pemikiran Marx, *borjuis* adalah kelas yang memiliki modal dan mengendalikan alat produksi, sementara *proletar* adalah kelas pekerja yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi dan hanya dapat bertahan hidup dengan menjual tenaga kerja mereka kepada kaum borjuis. Hubungan antara kedua kelas ini bersifat resiprokal tetapi juga timpang, karena proletar bergantung pada borjuis untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan, sementara borjuis memanfaatkan tenaga proletar untuk meningkatkan keuntungan mereka. Marx berpendapat bahwa hubungan ini pada akhirnya akan melahirkan eksploitasi, di mana kelas borjuis terus memperkaya diri dengan mengeksploitasi tenaga kerja kaum proletar. Marx juga meyakini bahwa kondisi ini tidak akan bertahan selamanya. Menurutnya, ketimpangan yang semakin parah akan mendorong kaum proletar untuk menyadari posisi

mereka sebagai kelompok tertindas, yang pada akhirnya akan melahirkan revolusi sosial. Revolusi ini bertujuan untuk menggulingkan sistem kapitalisme dan menggantikannya dengan sistem sosialisme, di mana prinsip kesetaraan dan keadilan sosial dapat terwujud. Marx membayangkan bahwa melalui revolusi sosialisme, masyarakat akan bersatu dalam skala global dan menciptakan tatanan dunia baru yang lebih adil (Hart, 1992).

Secara epistemologis, teori kelas sosial yang dirumuskan Marx berakar pada realitas sosial yang kompleks dan kontekstual. Dua elemen utama yang menjadi landasan pemikirannya adalah sistem politik dan ekonomi. Kedua aspek ini telah mengalami perkembangan yang begitu kompleks pada zamannya, dan Marx melihatnya sebagai kelanjutan dari berbagai wacana intelektual yang telah berkembang sebelumnya. Secara historis, postulat Marx lahir dari situasi di Prusia (sekarang Jerman), di mana stratifikasi sosial sangat kaku dan tajam. Masyarakat terbagi ke dalam kelompok bangsawan dan rakyat jelata, dengan kelas bangsawan memiliki dominasi mutlak dalam aspek politik dan ekonomi. Kekuasaan mereka memungkinkan mereka untuk menciptakan kebijakan yang lebih banyak menguntungkan kelas mereka sendiri, tanpa memperhatikan kesejahteraan kelas bawah. Marx memandang situasi ini sebagai bentuk ketidakadilan struktural yang harus diubah. Selain itu, pemikirannya juga lahir sebagai respons terhadap gagasan Hegel, yang pada saat itu memberikan legitimasi terhadap peran kaum bangsawan dalam struktur sosial dan politik. Dalam pandangan Marx, pemikiran Hegel terlalu menitikberatkan pada aspek idealisme, tanpa mempertimbangkan realitas konkret yang terjadi di masyarakat (Marx, 2000).

Dari perenungan dan kritiknya terhadap situasi sosial-politik pada zamannya, Marx merumuskan sebuah teori yang membela hak-hak kaum tertindas. Namun, bagi Marx, teori saja tidak cukup; ia percaya bahwa perubahan hanya bisa terjadi melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, Marx tidak hanya berhenti sebagai seorang filsuf atau teoretikus, tetapi juga menjadi seorang aktivis yang terlibat langsung dalam berbagai gerakan sosial dan politik. Baginya, pemikiran teoritis harus diikuti oleh aksi nyata untuk membebaskan masyarakat dari ketimpangan dan eksploitasi. Marx juga menolak tradisi berpikir teoritis-idealis yang dominan di Jerman saat itu, yang menurutnya cenderung mengabaikan aspek material dan praksis dari kehidupan sosial.

Dalam perkembangan wacana intelektual saat ini, gagasan-gagasan Marx sering kali dijadikan sebagai suatu idealisme. Namun, jika hanya dijadikan sebagai idealisme belaka, pemikiran Marx justru kehilangan esensi kritisnya. Marx, sebagai seorang filsuf, tidak hanya berusaha menciptakan konsep-konsep teoritis yang abstrak, tetapi juga berupaya untuk memberikan jawaban konkret terhadap berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di zamannya. Ia ingin mengintegrasikan berbagai aspek pemikiran, baik dari sisi idealisme-teoritis maupun rasionalisme-praktis, dengan terus mencari cara untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam berbagai teori sebelumnya (Larrain, 1996). Kritik Marx terhadap berbagai aliran pemikiran tidak didasarkan pada keinginan untuk menolak seluruh teori yang telah ada, tetapi lebih sebagai upaya untuk melampaui batas-batas pemikiran sebelumnya. Dengan menggabungkan teori dan praksis, Marx tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat dan sejarah, tetapi juga menginspirasi berbagai gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan setara.

Teori Konflik Karl Marx

Teori Konflik Karl Marx: Struktur Kelas, Kekuasaan, dan Perubahan Sosial

Sebelum mengulas lebih dalam mengenai teori konflik yang diperkenalkan oleh Karl Marx, perlu dipahami bahwa teori konflik merupakan salah satu teori sosial dasar yang

memiliki fondasi kuat dalam kajian ilmu sosial. Secara umum, teori konflik dapat dipahami sebagai antitesis dari teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional berasumsi bahwa masyarakat selalu berada dalam keteraturan yang harmonis, di mana setiap elemen sosial berfungsi untuk menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Sebaliknya, teori konflik memberikan kritik terhadap asumsi ini dengan menegaskan bahwa konflik merupakan sesuatu yang melekat dan laten dalam kehidupan bermasyarakat. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa pertentangan sosial selalu terjadi dan tidak ada masyarakat yang benar-benar bebas dari konflik (Nasrullah, et al., 2025; Oktaviani, et al., 2024).

Selain itu, teori konflik menyoroti aspek otoritas, kekuasaan, koersi, dan dominasi dalam masyarakat. Keempat aspek ini menghasilkan hubungan subordinasi dan superordinasi, suatu realitas yang diabaikan oleh teori struktural fungsional. Bagi teori konflik, perubahan sosial tidak terjadi secara alami menuju keseimbangan, melainkan melalui proses negosiasi dan kompromi setelah mengalami dinamika pertentangan kepentingan. Dengan kata lain, teori konflik beranggapan bahwa konsensus dalam masyarakat tidak terjadi secara natural, melainkan melalui pemaksaan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, aspek otoritas dan dominasi menjadi faktor utama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat (Prayogi, 2023).

Karl Marx membangun teori konflik sosialnya berdasarkan konsep kelas sosial. Teori ini lahir dari beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan pemikirannya. Pertama, Marx berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kodrat yang tetap dan universal, melainkan dibentuk oleh struktur sosial tempat mereka hidup. Kedua, tindakan, keyakinan, dan pola pikir individu sangat bergantung pada hubungan sosial yang mereka bangun dalam masyarakat. Hubungan ini pada akhirnya ditentukan oleh posisi individu dalam struktur ekonomi dan kelas sosial. Ketiga, manusia memiliki potensi untuk melepaskan diri dari posisi sosialnya dan membentuk kesadaran baru tentang realitas sosial yang dihadapinya. Keempat, interaksi dalam masyarakat selalu berlandaskan pada hubungan produksi, yang menentukan bagaimana sumber daya dihasilkan dan didistribusikan. Kelima, karena hubungan produksi terus berkembang, maka bentuk struktur sosial masyarakat pun mengalami perubahan seiring waktu, dari masyarakat primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, hingga akhirnya menuju komunisme (Wirawan, 2012).

Dari berbagai asumsi tersebut, Marx menjelaskan bahwa konflik sosial pada dasarnya merupakan pertentangan kelas. Konflik ini muncul sebagai akibat dari ketimpangan ekonomi, di mana berbagai kelompok masyarakat bersaing untuk menguasai sumber daya yang terbatas. Setidaknya ada empat konsep utama yang berkaitan erat dengan teori konflik Marx. Pertama, adanya struktur kelas dalam masyarakat yang membagi manusia ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan kepemilikan modal. Kedua, perbedaan kepentingan ekonomi antara kelas-kelas sosial yang berujung pada persaingan untuk menguasai alat produksi. Ketiga, pengaruh besar kelas ekonomi terhadap gaya hidup dan ideologi individu. Keempat, dampak konflik kelas terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Keempat konsep ini saling berkaitan dan menjadi dasar bagi pemahaman Marx tentang bagaimana konflik kelas menjadi penggerak utama dalam perubahan sosial (Wirawan, 2012).

Kapitalisme, Negara, dan Dominasi Kelas Borjuis

Salah satu aspek utama dalam teori konflik Marx adalah analisisnya terhadap peran negara dalam mempertahankan dominasi kelas borjuis. Marx berpendapat bahwa negara bukanlah entitas netral yang mengayomi seluruh masyarakat, melainkan alat bagi kelas penguasa untuk mempertahankan kepentingannya. Dalam konteks kapitalisme, kelas borjuis yang memiliki alat produksi juga mengontrol negara untuk melegitimasi kepentingan

ekonominya. Negara digunakan sebagai sarana untuk menetapkan aturan yang menguntungkan kelas borjuis dan menekan kemungkinan perlawanan dari kelas proletar.

Seiring dengan berkembangnya kapitalisme, kelas borjuis semakin memperluas kontrolnya atas pasar dan industri modern. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengendalikan produksi, distribusi, serta harga barang dan jasa. Tidak hanya itu, kelas borjuis juga memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi kebijakan politik yang mendukung akumulasi modal dan memperbesar dominasi ekonomi mereka. Dalam pandangan Marx, semakin berkembangnya kapitalisme akan semakin memperlebar kesenjangan antara kelas borjuis dan proletar, yang pada akhirnya akan memperkuat konflik kelas dalam masyarakat (Marx & Engels, 1964).

Hubungan antara kelas borjuis dan proletar dalam kapitalisme bersifat eksploitasi. Kelas borjuis memanfaatkan tenaga kerja kelas proletar untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Namun, Marx menegaskan bahwa eksploitasi ini bukan semata-mata didorong oleh keserakahan individu borjuis, melainkan sebagai konsekuensi logis dari sistem ekonomi kapitalis yang menuntut persaingan tanpa henti. Dalam sistem ini, setiap pemilik modal harus terus meningkatkan akumulasi kapital untuk bertahan dalam persaingan pasar. Hal ini mendorong mereka untuk menekan biaya produksi, termasuk dengan membayar upah seminimal mungkin kepada pekerja. Sementara itu, kelas proletar berjuang untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi dan kondisi kerja yang lebih baik. Akibatnya, terjadi pertarungan kepentingan antara kedua kelas ini yang semakin memperbesar potensi konflik sosial (Alief, et al., 2024; Johnson, 1986).

Konflik Kelas dan Revolusi Sosial

Dalam teori konflik Marx, perlawanan kelas proletar terhadap kelas borjuis merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Seiring dengan semakin parahnya eksploitasi, kelas pekerja akan menyadari posisi mereka sebagai kelompok yang tertindas dan mulai mengorganisir diri untuk melawan dominasi kelas borjuis. Kesadaran kolektif ini tidak muncul secara spontan, tetapi harus dibangun melalui proses panjang yang melibatkan pemimpin-pemimpin dari kalangan proletar yang menyadari perlunya perubahan struktural dalam masyarakat.

Marx menggambarkan revolusi sosial sebagai tahapan akhir dari konflik kelas. Pada awalnya, perlawanan kelas proletar mungkin dimulai dengan aksi-aksi kecil seperti pemogokan kerja atau protes terhadap kebijakan yang tidak adil. Namun, seiring meningkatnya ketidakpuasan, konflik ini akan berkembang menjadi revolusi besar yang menggulingkan sistem kapitalisme. Dalam tahap ini, kelas proletar akan menghancurkan alat-alat produksi yang dikendalikan oleh kelas borjuis dan merebut kendali atas sistem ekonomi. Perubahan ini pada akhirnya akan mengarah pada terbentuknya masyarakat komunis, di mana tidak ada lagi perbedaan kelas dan alat produksi dimiliki secara kolektif oleh seluruh masyarakat (Marx, 2000).

Dalam revolusi sosial ini, bahkan di antara kelas borjuis sendiri dapat terjadi perpecahan. Beberapa individu dari kelas borjuis mungkin akan bergabung dengan proletar, bukan karena kesamaan tujuan, tetapi sebagai upaya untuk menyelamatkan diri dari kehancuran sistem yang mereka ciptakan. Namun, bagi Marx, kemenangan kelas proletar atas kelas borjuis adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, dan pada akhirnya dunia akan bergerak menuju masyarakat tanpa kelas di mana kesetaraan dan keadilan sosial dapat terwujud (Marx & Engels, 1964).

Perspektif Konflik dalam Masyarakat Modern

Teori konflik Marx memberikan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana masyarakat terus mengalami perubahan akibat pertentangan kelas. Dalam konteks modern, teori ini tetap relevan dalam menganalisis berbagai ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, serta pengaruh besar modal terhadap kebijakan politik. Perspektif konflik menyoroti bahwa dalam masyarakat, kelompok yang memiliki sumber daya dan kekuatan ekonomi akan selalu berusaha mempertahankan dominasinya, meskipun harus mengorbankan kelompok lain. Dengan demikian, teori konflik dan perubahan sosial merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Perspektif ini menegaskan bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi secara dinamis dan tidak bisa dilepaskan dari perjuangan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang tertindas. Oleh karena itu, teori konflik Marx tetap menjadi salah satu teori sosial paling berpengaruh dalam memahami struktur kekuasaan, ketimpangan sosial, dan dinamika perubahan dalam kehidupan masyarakat (Syadzali, 2014).

IV. KESIMPULAN

Teori konflik Karl Marx dipahami sebagai perspektif kritis yang menyoroti ketimpangan sosial akibat sistem kapitalisme. Marx menegaskan bahwa dalam masyarakat kapitalis, struktur kelas terbentuk dari dominasi kelompok borjuis yang memiliki alat produksi, sementara kelas proletar mengalami eksploitasi dalam sistem ekonomi yang tidak adil. Konflik sosial menjadi keniscayaan karena adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan politik kedua kelas tersebut. Revolusi sosial dipandang sebagai jalan untuk mencapai perubahan struktural menuju masyarakat tanpa kelas, di mana alat produksi dimiliki secara kolektif dan keadilan sosial dapat terwujud. Relevansi teori ini tetap kuat dalam analisis ketimpangan sosial kontemporer, terutama dalam memahami dinamika relasi kekuasaan dan kapital di era globalisasi.

Pemikiran Karl Marx tetap memberikan kontribusi besar dalam kajian sosial, meskipun perlu diadaptasi dengan realitas saat ini yang lebih kompleks. Kapitalisme modern telah berkembang dengan mekanisme yang lebih fleksibel, menciptakan variasi kelas sosial yang tidak sekaku dikotomi borjuis-proletar yang Marx jelaskan. Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam cakupan pembahasan, terutama dalam eksplorasi terhadap respons teori-teori sosial lainnya terhadap pemikiran Marx. Oleh karena itu, kajian lanjutan yang mengkaji relevansi teori konflik Marx dengan kondisi masyarakat digital dan ekonomi berbasis teknologi masih diperlukan untuk memperkaya perspektif dalam memahami dinamika konflik sosial di era kontemporer. Selain itu, tulisan ini juga menyadari bahwa meskipun teori konflik Marx mampu menjelaskan berbagai ketimpangan sosial dan dinamika perubahan struktural dalam masyarakat, pendekatan ini tidak selalu memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam realitas sosial yang lebih kompleks. Faktor-faktor seperti budaya, ideologi, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi struktur sosial secara signifikan, sehingga teori konflik Marx perlu dikontekstualisasikan agar tetap relevan dalam menganalisis tantangan sosial di era modern. Dengan demikian, kajian terhadap teori konflik sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan kelas sosial, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial lain yang berkembang seiring dengan perubahan zaman.

V. DAFTAR PUSTAKA

Alief, V. D., Prayogi, A., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). Short Movie Based Learning as an Effort to Increase the Activeness of Learning Islamic History (Tarikh) at SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan: Pembelajaran Berbasis Short Movie Sebagai

- Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Sejarah Islam (Tarikh) di SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan*, 1(2).
- Anwar, Y., & Adang. (2017). *Sosiologi untuk Universitas*. (A. Gunarsa, Ed.) Bandung: Refika Aditama.
- Fazida, L., & Prayogi, A. (2024). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 45-57.
- Hart, M. H. (1992). *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. (M. Djunaedi, Trans.) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ismasar, I., Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membentuk Akhlak Santriwati terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Qutub Wonopringgo Pekalongan. *JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 59-68.
- Jary, D., & Jary, J. (1991). *Sociology Dictionary*. New York: HarperCollins.
- Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. (R. M. Lawang, Trans.) Jakarta: Gramedia.
- Larrain, J. (1996). *The Concept of Ideology*. (R. Gunawan, Trans.) Yogyakarta: LKPSM-NU.
- Lawang, R. M. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka.
- Marx, K. (2000). *Revolution and Counter Revolution*. (F. Mu'in, P. J. Hiwono, & P. Sujarno, Trans.) Yogyakarta: Jendela.
- Marx, K., & Engels, F. (1964). *Manifesto of The Communist Party*. (D. Aidit, Trans.) Jakarta: Jajasan Pembaharuan.
- Nasrullah, R., Kisyani, K., Inayatillah, F., & Prayogi, A. (2025, February). Language and Climate Change: The Role of Language in Climate Change Communication and Mitigation in Indonesia. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (pp. 1129-1141). Atlantis Press.
- Oktaviani, L., Prayogi, A., Pujiono, I. P., Riyadi, R., & Nasrullah, R. (2024). Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Salat Zuhur Berjemaah di Sekolah. *Jurnal Mananaa*, 1(1), 1-11.
- Prayogi, A. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(2), 23-32.
- Prayogi, A. (2023). Social Change in Conflict Theory: A Descriptive Study. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 37-42.
- Prayogi, A. (2023). The Role of History as a Science in Sustainable Development. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(01), 16-23.
- Pujiono, I. P. (2015). Implementasi algoritma aes dan modifikasi vigenere untuk pengamanan pesan sms dengan nomor pengirim dan penerima sebagai kunci tambahan. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 2302-7339.
- Pujiono, I. P., Burhanuddin, A., Adiba, N., Rizqina, K. A., Apriani, A. N., Ulya, F., & Sofiana, S. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Penerbit NEM.
- Qadriani Arifuddin, S. H., & MH, C. M. IJMA DAN QIYAS DALAM HUKUM ISLAM. *HUKUM ISLAM*, 40.
- Ramly, A. M. (2019). *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LkiS.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Syadzali, A. (2014). KONFLIK KELAS DAN FENOMENA KOMUNISME DALAM HUBUNGAN STRUKTURAL MENURUT PANDANGAN KARL MARX. *AL-BANJARI*, 13 (1), 26-36.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prena Media.